

ANALISIS STRUKTUR FEMININITAS TOKOH IBU DALAM FILM MANUSIA SETENGAH SALMON

Hyacinta Laras Permata Siwi
Email: hyacinthalaras2@gmail.com

Prodi S1 Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta
Jl. Ringroad Mojosongo, Surakarta, Jawa Tengah 57127

ABSTRAK

Femininitas merupakan sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh wanita; sifat kelembutan, kesabaran, kebaikan, dan lainnya. Sifat-sifat itu terus berkembang dan bertambah seiring usia wanita yang semakin dewasa. Terlebih apabila sudah menjadi ibu, femininitas yang dimiliki akan lebih kuat dan berkembang karena semakin terasah. Sifat feminin yang dimiliki seorang ibu sangat penting bagi setiap keluarga, keunikan sifat feminin yang dimiliki oleh ibu mampu membuat setiap anggota keluarganya merasa memiliki dan kehilangan. Hal seiras nampak pada salah satu produksi film drama komedi dari Starvision Plus yang berjudul Manusia Setengah Salmon hasil adaptasi novel Raditya Dika dengan judul yang sama. Tokoh ibu yang diperankan oleh Dewi Irawan membuat alih wahana novel ke film menjadi semakin bernilai sehingga menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan dari analisis adalah menunjukkan bagaimana femininitas yang dimiliki seorang ibu pada umumnya ditinjau dari simbol-simbol tokoh ibu dalam film Manusia Setengah Salmon, mulai dari tutur kata, perbuatan, pakaian dan riasan yang digunakan.

Kata Kunci: Femininitas, Film Manusia Setengah Salmon, Karakter Ibu.

ABSTRACT

Femininity is a trait that only women have; tenderness, patience, kindness, and so on. These traits continue to develop and increase as women get older. Especially if you have become a mother, your femininity will be stronger and develop because it is getting more honed. The feminine nature of a mother is very important for every family, the uniqueness of the feminine character possessed by the mother is able to make each member of the family feel ownership and loss. Accordance with the sentences it can be seen in one of the comedy drama film productions from Starvision Plus, entitled Manusia Setengah Salmon, the adaptation of Raditya Dika's novel with the same title. The mother character played by Dewi Irawan makes the transfer of novels into films more valuable so that it becomes the discussion in this study. The purpose of the analysis is to show how the femininity of a mother is generally seen from the symbols of the mother character in the film Manusia Setengah Salmon, starting from the words, actions, clothes and make-up used.

Keywords: Feminity, Manusia Setengah Salmon movies, Character of a mother.

PENDAHULUAN

Setiap film memiliki tujuan dalam penyampaian pesan tertentu kepada penontonnya. Salah satunya adalah film yang diangkat dari novel hasil tulisan Raditya Dika yang berjudul *Manusia Setengah Salmon*. Selaku penulis Raditya Dika ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bukunya bahwa hidup adalah kumpulan perpindahan kecil dimana kita akan selalu terjebak di dalamnya. Alih wahana novel menjadi film bisa jadi akan mendangkalkan makna pesan yang menjadi ruh dalam penulisannya, oleh karena itu dalam film *Manusia Setengah Salmon* ini, Raditya Dika selaku penulis novel sekaligus berperan dalam film sebagai tokoh utama.

Film ini mengisahkan tentang kisah percintaan Dika dan kehidupan keluarga Dika sebagai tokoh utama yang disajikan dalam bentuk komedi. Kisah percintaan yang digambarkan terjadi dalam proses perpindahan keluarga ke sebuah rumah yang baru. Penyesuaian yang senantiasa harus dilakukan dalam setiap hal baru yang dialami oleh Dika membuat penonton lebih mudah memahami, terlebih film ini disajikan dalam bahasa percakapan yang ringan dan biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Film ini menurut Herdanius Larobu selaku sutradara film, mengajarkan dalam kehidupan senantiasa ada pilihan, mana yang harus ditinggalkan, dan mana yang harus dipertahankan. Lebih lanjut

film *Manusia Setengah Salmon* adalah tentang karakter Dika yang merupakan wujud representasi tentang kita sebagai makhluk hidup yang terus berpindah untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Ada beberapa tokoh dalam film ini, namun tokoh yang paling menarik dan kuat untuk diulas selain tokoh utama si Dika adalah tokoh ibu dari Raditya Dika yang diperankan oleh Dewi Irawan yang menggambarkan sisi kuat sosok seorang ibu. Dalam film *mama Dika* digambarkan memiliki karakter ceria, humoris, ramah, mandiri dan cerewet. Berbeda dengan papa Dika yang seringkali ingin terlibat dalam hal apapun dengan logatnya yang khas. *Mama Dika* sebagai seorang ibu selalu menginginkan keluarganya untuk hidup bahagia dalam tatanan yang baik, selalu mengatasi permasalahan dengan bijak, nasehat-nasehat yang diberikan oleh *Mama Dika* bisa sangat memotivasi bagi para penonton film ini.

Dalam film tersebut Dewi Irawan berperan sebagai *Mama Dika* diberikan gambaran karakter seorang ibu dari lima anak dengan tingkat ekonomi yang merupakan kalangan menengah ke atas. Sifatnya ramah, bijaksana dan punya banyak kemauan, meski kemauannya bertujuan supaya keluarganya hidup lebih baik. Sifat-sifat feminin yang ditunjukkan juga sangat terlihat sebagai seorang ibu, mulai dari pakaian hingga tutur katanya.

Sifat feminin yang dimiliki seorang

ibu sangat penting bagi setiap keluarga, keunikan sifat feminin yang dimiliki setiap ibu mampu membuat setiap anggota keluarganya merasa memiliki dan kehilangan. Karena kehilangan hanya akan ada jika kita merasa memilikinya. Setiap ibu memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada setiap anggota keluarganya, namun terkadang tujuannya tidak dipahami oleh anak maupun suaminya.

Karakter Dewi Irawan sebagai Mama Dika dalam film *Manusia Setengah Salmon* sangat menjiwai dan membuat penonton yang jeli tidak bisa melupakan karakter tersebut, karakter seorang Ibu yang khas dan tutur kata yang disampaikan Mama Dika dalam film ini sangat membuat pendengarnya bisa senantiasa terngiang dengan apa yang diucapkannya. Seperti Cut Mini yang berperan menjadi Ibu Bima dalam film *Dua Garis Biru* dapat membawakan karakter seorang ibu dari kalangan menengah ke bawah dengan sangat baik melalui sikap dan tutur katanya dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh keluarga Bima. Dewi Irawan pun tidak kalah bagusnya saat memerankan karakter Mama Dika dalam film *Manusia Setengah Salmon*.

Karakter seorang ibu disini lebih membawa makna dari tujuan yang ingin disampaikan baik penulis maupun sutradara film ini. Mengajarkan kepada penonton untuk memaknai sebuah perpindahan. Film ini menarik untuk

dianalisis mengenai femininitas pada tokoh ibu karena pentingnya peran seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari dapat tergambarkan. Seorang ibu yang harus mampu membuat keputusan krusial, pengajar bagi anak-anaknya, sekaligus peran sebagai konsultan di keluarga, baik dalam kehidupan nyata maupun pembawaan cerita yang disajikan dalam film.

Feminine adalah sebuah kata sifat, adjektif yang berarti "kewanitaan" atau menunjukkan sifat perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri kefemininan memiliki arti sifat-sifat yang feminin atau kewanitaan. Wanita digambarkan sebagai sosok yang indah baik tingkah laku maupun tutur kata, terlebih seorang ibu. Merawat dan menasehati anak-anak berdasarkan pengalaman hidupnya tidak terlepas dari karakter setiap ibu. Analisa ini dibuat untuk memperlihatkan seberapa besar pengaruh femininitas yang dimiliki seorang ibu dalam sebuah keluarga, dan bagaimana cara membaca unsur femininitas karakter tokoh dalam sebuah film dari segi perkataan, perilaku, kostum dan tata rias yang dibawakan.

METODOLOGI

Laporan ini adalah hasil penelitian kualitatif, yang akan menguraikan unsur femininitas dari film *Manusia Setengah Salmon* yang secara spesifik diambil dari figur tokoh mama Dika. Pengumpulan data diperoleh dari hasil rekaman film dan *capture frame* adegan dari film

Manusia Setengah Salmon, secara khusus gambar adegan yang memuat peran mama Dika. Dari potongan adegan ini akan dianalisis dari sisi visualnya; pemilihan kostum, tata rias dan lainnya sehingga bisa diperoleh makna yang menggambarkan sisi feminim. Kekuatan feminim ini bisa dijadikan daya tarik dalam industri film, bukan sekedar menonjolkan sisi sensual wanita tetapi lebih kepada penekanan peran wanita sebagai motor penggerak perubahan.

Teori feminisme bermula dari dasar perbedaan gender, dimana perempuan kerap diperlakukan berbeda untuk hal-hal tertentu yang sebetulnya tanpa dasar. Kesenjangan ini pula yang pada akhirnya melahirkan dasar pergerakan feminisme, berasal dari kata *femme* yang artinya perempuan. Gerakan aktivitas perempuan yang memperjuangkan keseimbangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan haknya dalam masyarakat sosial. Tujuan dari gerakan feminisme ini adalah tercapainya kesetaraan dan kesamaan hak serta kewajiban yang sesuai untuk diterapkan pada semua gender.

Teori feminisme memiliki fokus pada perubahan sosial dan individu dalam sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik. Perjuangan yang diusung mencakup perubahan sistem sosial terutama pada kaum perempuan dengan menyoroti fenomena negatif seperti diskriminasi, penindasan, pelecehan, kekerasan, dan lain sebagainya. Teori feminisme menunjukkan bahwa seluruh

lapisan sosial masyarakat harus menerapkan prinsip keadilan dan persamaan yang bukan hanya memihak pada kepentingan golongan tertentu, namun lebih pada orientasi bersama untuk kehidupan yang lebih baik.

Dalam budaya yang berkembang di masyarakat, baik secara global maupun Indonesia sendiri, kita menyaksikan langsung bagaimana laki-laki memang memegang kekuatan yang dominan dan menempati struktur pada bagian atas hampir dalam setiap bidang. Hal ini terlihat dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga, hingga kelompok atau cakupan yang lebih besar seperti organisasi dan publik secara umum. Tak jarang kenyataan ini pun mengarah pada marginalisasi, subordinasi, dan juga perendahan kaum wanita yang dianggap memiliki sistem dan kedudukan lebih rendah dibanding laki-laki.

Berdasarkan hal itu, para tokoh yang aktif dalam pergerakan dan teori feminisme berusaha memperjuangkan hak dan peranan kaum perempuan supaya tidak dianggap lebih rendah dalam keseluruhan tatanan sosial masyarakat. Dengan gerakan feminisme, perempuan dianggap dapat bersaing secara adil dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang dan tentunya berhak mendapatkan hak serta kedudukan yang sama. Gerakan feminisme juga berupaya memperjuangkan serta menyelamatkan para perempuan dari berbagai problematika sosial yang muncul dalam tatanan masyarakat seperti rasisme,

pelecehan, penindasan perempuan, *stereotype*, *phalogosentrisme*, dan lain sebagainya.

Gerakan feminisme lahir dengan diprakarsai oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet dengan mengusung perjuangan yang disebut *universal sisterhood* di negara-negara jajahan Eropa. Istilah feminisme dibuat Charles Fourier di tahun 1837 yang kemudian dipopulerkan dengan adanya publikasi buku berjudul *The Subjection of Women* oleh John Stuart Mill pada tahun 1869.

Teori feminisme memiliki fokus pada perubahan sosial dan individu dalam sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik. Perjuangan yang diusung kaum feminis mencakup perubahan sistem sosial terutama pada kaum perempuan dengan menyoroiti fenomena negatif seperti diskriminasi, penindasan, pelecehan, kekerasan, dan lain sebagainya. Teori feminisme menunjukkan bahwa seluruh lapisan sosial masyarakat harus menerapkan prinsip keadilan dan persamaan yang bukan hanya memihak pada kepentingan golongan tertentu, namun lebih pada orientasi bersama untuk kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini akan berarti dan memiliki nilai jika muncul kebermanfaatannya yang ada serta bisa dipertanggungjawabkan.

ANALISIS

Pada pembahasan mengenai analisis femininitas tokoh ibu Dika dalam film

Manusia Setengah Salmon produksi tahun 2013 ini akan dibagi menjadi dua kategori:

1. Kategori sifat yang digambarkan pada visual gerakan tubuh dan tutur kata subjek.
2. Penggambaran karakter femininitas dalam pakaian dan tata rias yang digunakan.

Sifat dan karakter berbeda dalam pemahaman, sifat menyatakan tentang watak tokoh sedangkan karakter akan menyatakan ciri-ciri dari tokoh. Sifat akan muncul jika ada rangsangan, jadi sifat merupakan respon dari adanya rangsangan. Karakter merupakan gabungan dari beragam sifat yang terkait dengan kejiwaan, jadi karakter tidak memerlukan adanya rangsangan.

Hasil analisis tokoh ibu dalam film Manusia Setengah Salmon ini akan ditunjukkan melalui beragam tangkapan gambar cuplikan yang muncul pada beberapa adegan. Pembagian adegan dalam film ini sendiri dibagi menjadi 18 pembabakan, dengan ada satu bagian khusus yang diprioritaskan untuk peran ibu, yaitu bagian *Kasih Ibu Sepanjang Belanda*. Selain satu bagian khusus tersebut pada beberapa bagian babak tokoh ibu juga senantiasa disisipkan terkait peran dalam sosok yang memberi kesan kesejukan.

Pergantian adegan dalam film Manusia Setengah Salmon ini seringkali tokoh ibu muncul, tidak dengan kemunculan yang dramatis seperti peran

pembantu lainnya (editor terbitan novel), tetapi lebih elegan dengan penambahan unsur pendukung seperti suara, latar layar atau bahkan lokasi pengambilan gambarnya. Hal yang jadi terasa berbeda dengan film-film lainnya yang diangkat dari naskah novel-novel Raditya Dika lainnya.

Berikut adalah hasil analisis dari potongan gambar pada film *Manusia Setengah Salmon*:



Gambar 1. Suasana saat sarapan bersama keluarga Dika, tampak dominasi sosok ibu diruang yang merupakan wilayah utamanya. Sumber: Film *Manusia Setengah Salmon*. 2013.

Pada adegan ini Mama Dika menyampaikan kepada anak-anaknya saat berkumpul di meja makan untuk makan bersama, bahwa mereka akan berencana untuk pindah rumah. Perilaku seorang ibu terhadap setiap anggota keluarganya yang tidak membedakan satu dengan yang lainnya tergambarkan pada *scene* ini, tokoh ibu disini dapat membawa suasana tenang dan nyaman, selain itu sebagai istri juga dapat mengimbangi suaminya, berkata dengan lemah lembut dan perlahan-lahan agar tidak menimbulkan rasa cemas dan kaget karena terkesan dadakan. Dari segi

kostum, sebagai seorang ibu sangat terlihat feminin dengan pakaian bermotif bunga warna merah muda dan ungu, riasan yang digunakan tidak terlalu tebal namun masih terlihat memakai *make-up* menggambarkan meskipun sudah menjadi seorang ibu sebagai wanita harus tetap menjaga dan merawat diri. Rambut yang dikucir satu terkesan sederhana dan tidak aneh-aneh meskipun berasal dari keluarga mampu (menengah ke atas).



Gambar 2. Adegan mama Dika yang tampak masih memperlakukan Dika dewasa seperti anak-anak dengan mencubit pipi Dika. Sumber: Film *Manusia Setengah Salmon*. 2013.

Adegan pada *scene* ini menggambarkan bagaimana seorang ibu memperlakukan anaknya seperti anak kecil meskipun anaknya sudah dewasa, kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah berubah terlihat saat Mama Dika tahu bahwa Dika akan menemaninya untuk melihat rumah, menggambarkan bahwa waktu sangatlah berharga bagi orang tua yang anaknya sudah dewasa. Membangun karakter lucu dan ceria dari seorang ibu pada karakter ini. Pakaian yang digunakan masih dengan motif yang sama bunga-bunga, namun ganti warna dominan putih dan kuning yaitu warna-warna

kalatanda

Volume 2 Nomor 1 – Juni 2020

yang menurut psikologi warna menggambarkan ketulusan, keceriaan, dan kebahagiaan.



Gambar 3. Adegan saat flashback ke masa kecil Dika dimana mamanya senantiasa ada bahkan dikala malam menjelang waktunya tidur. Sumber: Film Manusia Setengah Salmon. 2013.

Menampilkan adegan *flashback* Dika teringat sewaktu dia kecil setelah pindah rumah, ibunya berusaha menenangkan Dika yang mengeluh mendapat kamar kecil, lalu ibunya berkata bahwa dia akan mendapatkan kamar yang lebih besar setelah punya adik. Seorang ibu harus bisa menjawab keluh kesah dan menenangkan anak maupun suaminya kelemahlembutan sebagai seorang wanita sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga.

Pakaian yang dikenakan Mama Dika motif bunga dengan nuansa merah muda menggambarkan sifat feminin auranya yang kuat memberi benak kita nuansa kelemah lembutan, peduli, dan romansa. Riasan yang digunakan lebih halus, berkesan natural dan tidak terlalu merona, sehingga bisa memancarkan kecantikan asli wanita Indonesia baik pada wajah maupun dari dalam dirinya. Rambutnya yang setengah digerai

menambah kesan cantik dan rapi pada tokoh Mama Dika pada adegan ini.



Gambar 4. Adegan obrolan mama dan papa Dika mengenai norma kesopanan dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga mereka. Sumber: Film Manusia Setengah Salmon. 2013.

Adegan yang menampilkan Mama Dika selesai memasak dan siap disajikan kepada anak-anaknya. Disebelahnya ada Papa Dika yang berolahraga dan buang angin secara sembarangan, Mama Dika langsung memarahi dan memperingati Papa Dika supaya tidak menecmari makanan yang akan disajikan kepada anak-anak mereka, hal ini menggambarkan bahwa sebagai seorang ibu akan selalu siap sedia untuk melindungi anak-anaknya terhadap siapapun dan dalam hal kecilpun. Ibu adalah panutan dalam norma dalam keluarga, hal terkecil yang dilakukan seorang ibu pastilah berimbas pada anak-anaknya. Pada adegan ini sedikit berbeda dalam segi pakaian, jika sebelumnya sangat kuat dengan sosok keibuan yang erat dengan daster, motif bunga, kali ini dia menggunakan kaos panjang berwarna ungu, terkesan santai tetapi juga bisa memiliki arti ambisius, ada unsur kebijaksanaan, visioner, bahkan kemewahan dalam warna ungu.

Rambut disanggul mencerminkan banyaknya kegiatan dan tugas yang dilakukan sebagai seorang ibu rumah tangga agar tidak terlalu berkeringat dan tetap rapi saat beraktifitas. Rias yang digunakan sangat simple karena pada adegan ini adalah kegiatan dan tugas sehari-hari sebagai seorang ibu.



Gambar 5. Obrolan antara ibu dan anaknya mengenai nilai kejujuran dalam kehidupan. Sumber: Film Manusia Setengah Salmon. 2013.

Saat berada di dalam mobil Mama Dika memberitahu Dika mengenai sopir barunya yang memiliki bau badan tidak sedap. Mama Dika menasehati agar Dika jujur kepada sopir barunya. Disini sebagai ibu, Mama Dika mencoba mengajarkan bahwa kita sebagai manusia selayaknya dalam berlaku harus jujur meskipun terkadang jujur itu bisa menyakitkan namun setelah kita mau berlaku jujur terhadap orang lain maka orang itu akan tahu bagaimana harus bersikap dan memberi rasa percaya kepada orang lain.

Disini Mama Dika mengenakan motif bunga-bunga berwarna dominan merah muda dan putih ada juga hijau aksen pada daun-daun dibajunya, menampilkan kesan feminin yang santai dan tenang atau kalem. Riasan yang

digunakan lebih tebal karena konteks yang dilakukan di luar ruangan bertemu dengan beberapa orang, menunjukkan kesan bahwa sebagai ibu harus tetap anggun dan berwibawa di luar rumah.



Gambar 6. Adegan mama Dika yang langsung mengambil keputusan untuk membeli rumah dengan ketegasan dan matang perhitungannya. Sumber: Film Manusia Setengah Salmon. 2013.

Dika dan mamanya melihat sebuah rumah untuk kesekian kalinya, hingga akhirnya mereka berdua merasa cocok dan nyaman pada sebuah rumah. Hal itu membuat Mama Dika langsung mengambil keputusan saat itu juga untuk membeli rumah itu. Mama Dika mencoba meyakinkan Dika yang merasa khawatir dengan berkata bahwa mencari rumah itu seperti mencari jodoh jika merasa cocok tidak perlu menunggu lama lagi.

Perkataan yang dituturkan Mama Dika menunjukkan bahwa sebagai ibu harus bisa memilih secara bijaksana dengan cepat dan tepat untuk kepentingan bersama. Lagipula tentu saja pertimbangan seorang ibu dalam mengambil keputusan terkait keuangan pastinya sudah matang. Hal ini diperkuat dengan asumsi bahwa pada adegan ini pakaian yang dikenakan Mama Dika merupakan dua lapis berwarna coklat

kalatanda

Volume 2 Nomor 1 – Juni 2020

dengan kerutan di ujung lengan, walau dengan motif yang masih sama yaitu bunga-bunga, memberi kesan kuat mengenai pemikiran yang matang, dapat diandalkan dan melambangkan sebuah pondasi akan kekuatan hidup.



Gambar 7. Adegan mama Dika saat sedang memberikan petuah bijak mengenai hidup yang senantiasa memiliki kebaruan kepada Dika
Sumber: Film Manusia Setengah Salmon. 2013.

Saat akan meninggalkan rumah lama mereka, Dika bingung barang mana yang harus dibawa dan mana yang harus ditinggal. Situasi dilematis yang memang seringkali kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Posisi yang sangat membutuhkan kehadiran pihak ketiga untuk memberikan *advice* mengenai sudut pandang yang lain dari yang kita yakini. Disini Mama Dika muncul dengan mengenakan baju hijau polos dengan kacamata yang tergantung pada tali, menasehatinya jika akan pindah ke tempat yang baru maka harus bisa untuk melepaskan yang lama.

Kali ini Mama Dika terlihat sebagai sosok bijaksana yang cermat dengan kacamata tergantung layaknya seorang guru terhadap muridnya. Kehadiran mama Dika dalam adegan memberikan kesan keseimbangan emosi, arahan bijak

mengambil keputusan dan memudahkan keterbukaan dalam berkomunikasi.



Gambar 8. Adegan dirumah baru dimana Dika kebingungan mencari barang yang dipandu oleh mamanya untuk menemukan barang tersebut.
Sumber: Film Manusia Setengah Salmon. 2013.

Dika yang belum terbiasa akan rumah barunya mengeluh kepada Mama, namun hanya dinasehati dan kembali mengingatkan bahwa semua hal baru memerlukan adaptasi dan penyesuaian. Terlihat karakter seorang ibu yang mampu membuat keluarganya lebih tenang dari rasa tidak nyaman yang dialaminya. Pakaian yang dikenakan Mama Dika berwarna biru dengan motif bunga-bunga abstrak memberikan kesan dapat membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi, hal ini dikarenakan warna biru mampu memberi kesan profesional, sejuk dan rasa percaya diri dengan tampilan sederhananya.



Gambar 9. Adegan saat mantan Dika mengantar barang pesanan mama Dika ke rumah barunya dan bertemu langsung dengan Dika.
Sumber: Film Manusia Setengah Salmon. 2013.

Adegan pada gambar nomor 9, mama Dika membeli baju batik kepada mantan Dika dan mengundangnya ke rumah baru keluarga Dika. Mama Dika memperlihatkan karakter yang terbuka kepada siapapun, tindakan yang dilakukan Mama Dika menggambarkan bahwa semua hal baru dapat dijalani dengan belajar dan memaafkan kejadian di masa lalu. Pakaian yang digunakan masih sama dengan gambar 8, karena masih dalam babak yang sama hanya terjadi pergantian ruang adegan.



Gambar 10. Kejutan spesial untuk mama Dika dari keluarga sekaligus perayaan kepindahan ke rumah baru keluarga mereka.
Sumber: Film Manusia Setengah Salmon. 2013

Pada adegan ini terlihat Dika dan keluarganya memberi kejutan kepada tokoh ibu untuk merayakan perpindahan rumah baru mereka. Mereka semua sadar bahwa apa yang dilakukan mamanya adalah untuk membuat mereka merasa aman dan nyaman hingga terbiasa dengan tempat baru. Pakaian yang dikenakan Mama Dika bermotif seperti macan tutul berwarna dominan putih dan cokelat.

Motif yang seringkali digunakan oleh emak-emak masa kini untuk memberi kesan percaya diri. Warna yang berpadu terkesan sederhana, membumi, menggambarkan bahwa seorang ibu harus dapat mengatur dan mengerti kondisi keluarganya, selalu setia mengingatkan dan menasehati agar menjadi keluarga yang nyaman dan baik.

Dari analisis di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh ibu yang diperankan Dewi Irawan disini tampak sudah terpikirkan dengan matang. Bisa jadi Dewi Irawan memberikan banyak masukan mengenai keragaman visual dalam adegannya. Hal ini yang memberikan dampak pembeda dari tokoh pemeran pembantu lainnya.

KESIMPULAN

Setiap karakter pada tokoh film dipastikan memiliki keunikan sifat dan penggambaran khas individu yang ingin disajikan oleh sang sutradara maupun penulis naskahnya. Persoalan mendasar adalah bagaimana langkah yang tepat untuk menginterpretasikannya ke dalam sebuah film, apakah penggambaran karakter tokoh tersebut dapat selalu kemudian diingat oleh penonton. Narasi dan tingkah laku yang diperankan oleh seorang pemeran dapat mempengaruhi cara berpikir penonton, sehingga penonton dapat mengambil kesimpulan apa saja sifat yang ada di dalam sebuah tokoh film, termasuk karakter ibu.

Bentuk femininisme yang terdapat pada tokoh ibu diperankan oleh Dewi Irawan dalam film ini sangat baik dalam

penggambarannya. Semua seperti sudah terpikirkan dengan baik bahkan dari hal terkecil, sehingga menunjang penjiwaan karakter dari peran. Tidak semua bagian dalam film ini mendapatkan perlakuan khusus seperti peran ibu disini. Mulai dari tutur kata, tingkah laku, hingga detail bagian properti mulai dari pakaian,

peralatan sederhana yang dimunculkan hampir semuanya berhubungan dengan kegiatan ibu dalam setiap scene menjadi perhatian khusus. Dari penelitian ini membuktikan bahwa nilai feminitas memberikan respon positif dari pemirsa dan potensi untuk mendongkrak nilai jual sebuah film.

KEPUSTAKAAN

Bibliography:

Adichie, Chimanda Ngozi. 2014. *We Should All Be Feminists*. London: Four Estate.

Dika, Raditya. 2011. *Manusia Setengah Salmon*. Jakarta: Gagas Media

Moran, Caitlin. 2017. *How to be a woman*. New York: Harper Collins.

Nurhayati, Ety. 2012. *Psikologi Perempuan, Dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugihasti & Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan inferioritas perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Swasty, Wirania. 2017. *Serba-serbi warna dalam penerapan pada desain*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wirasari, Ira. 2019. *Politik warna kulit perempuan dalam periklanan, sebuah studi kasus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Videography:

Larobu, Herdianus. 2013. *Manusia Setengah Salmon*. Produksi Starvision Plus.